

IMAN KEPADA ALLAH DAN PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP BUDAYA NYONTEK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Siti Muhayati,
Sitimuhayati10@gmail.com
Ratih Christiana
ratihchristiana@yahoo.co.id
Rischa Pramudia Trisnani
Rischa_pramudia@yahoo.com

Abstrak

Falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Pancasila, sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana sila pertama ini menjwai empat sila yang lain. Empat sila yang lain itu merupakan panduan untuk hubungan manusia dengan manusia yang lain, yang mana warga negara Indonesia wajib merasa diawasi oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga mereka tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Warga negara yang iman kepada Allah pasti mentranfer budaya Islam kepada anak dan cucunya dan tidak mungkin mentranfer budaya non Islam, seperti budaya nyontek. Budaya nyontek adalah mencotek dalam ujian berarti (تأنيدها). Dalam bahasa Inggris mencontek adalah cheating yang makna asalnya adalah menipu, memperdaya. berperilaku tidak jujur, melanggar aturan secara sengaja (*To act dishonestly; practice fraud, To violate rules deliberately, To deceive by trickery; swindle*).

Metode dan Desain penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain *ex post facto*; Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Sampelnya 30 siswa dari 120 siswa; Teknik pengumpulan Data; Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan angket. Analisa Data menunjukkan bahwa antara Iman Kepada Allah dan Budaya Nyontek mempunyai nilai sama dan frekuensi sama, maka keduanya tidak ada hubungan artinya jika manusia beriman kepada Allah maka mereka tidak berbudaya nyontek. Hal ini ditunjukkan $r_{x1y} = 0,033 < 0,361$ (taraf kesalahan 5%); menunjukkan bahwa antara Perhatian Orang Tua dan Budaya Nyontek mempunyai nilai sama dan frekuensi sama, maka keduanya tidak ada hubungan artinya jika manusia mendapat Perhatian Orang Tua maka mereka tidak berbudaya nyontek. Hal ini ditunjukkan $r_{x2y} = 0,033 < 0,361$ (taraf kesalahan 5%); Iman Kepada Allah dan Perhatian Orang Tua terhadap Budaya Nyontek mempunyai nilai sama dan frekuensi sama, maka keduanya tidak ada hubungan dengan Budaya Nyontek, hal ini ditunjukkan data.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana hubungan Iman Kepada Allah dengan Budaya Nyontek, hubungan Perhatian Orang Tua dengan Budaya Nyontek dan hubungan Iman Kepada Allah dan Perhatian Orang Tua dengan Budaya Nyontek. Hasil penelitian bisa disimpulkan sebagai berikut: Iman Kepada Allah tidak berpengaruh terhadap Budaya Nyontek; Perhatian Orang Tua tidak ada pengaruh terhadap Budaya Nyontek; Iman Kepada Allah dan Perhatian Orang Tua tidak berpengaruh terhadap Budaya Nyontek.

Kata kunci: Iman kepada Allah, Perhatian Orang Tua, Budaya Nyontek

A. Pendahuluan

Falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Pancasila, sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana sila pertama ini menjwai empat sila yang lain. Empat sila yang lain itu merupakan panduan untuk hubungan manusia dengan manusia yang lain, yang mana warga negara Indonesia wajib merasa diawasi oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga mereka tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Senada dengan alinea diatas warga Indonesia yang mengimani bahwa Allah itu ada dan mengawasi segala perilakunya maka warga tersebut pasti tidak berbuat/berbudaya yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Warga negara yang iman kepada Allah pasti mentranfer budaya Islam kepada anak dan cucunya dan tidak mungkin mentranfer budaya non Islam, seperti budaya nyontek. Budaya nyontek adalah dalam bahasa Arab, mencontek atau nyontek disebut dengan *ghish* (شغل) dan *khadi'ah* (ة عي دخل) yang berarti tipu daya. Mencotek dalam ujian berarti (شغل في الامتحانات). *aynlasa ankam gnay gnitaehc halada ketnocnem sirggnl asahab malaD*. adalah menipu, memperdaya. berperilaku tidak jujur, melanggar aturan secara sengaja (*To act dishonestly; practice fraud, To violate rules deliberately, To deceive by trickery; swindle*). Idealnya warga Negara Kesatuan Republik Indonesia budaya menipu, memperdaya, berperilaku tidak jujur, melanggar aturan secara sengaja.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui mulai kapan warga negara berbudaya nyontek. Untuk itu maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Iman Kepada Allah Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar”.

Adapun tujuan Penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana hubungan Iman Kepada Allah dengan Budaya Nyontek
2. Sejauhmana hubungan Perhatian Orang Tua dengan Budaya Nyontek
3. Sejauhmana hubungan Iman Kepada Allah dan Perhatian Orang Tua dengan Budaya Nyontek

Manfaat Penelitian ini berkontribusi pada:

1. Pengembangan materi bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Pengembangan Psikologi Islam

B. Pembahasan

1. Konsepsi

a. Iman Kepada Allah

Pengertian iman dari *bahasa Arab* yang artinya percaya. Sedangkan menurut istilah, pengertian iman adalah *membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan)*. Dengan demikian, pengertian iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat

keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata.

Jadi, seseorang dapat dikatakan sebagai mukmin (orang yang beriman) sempurna apabila memenuhi ketiga unsur keimanan di atas. Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin yang sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang. Allah memerintahkan agar umat manusia beriman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman. Tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al Qur’an) yang diturunkan kepada RasulNya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.” (Q.S. An Nisa : 136)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Bila kita ingkar kepada Allah, maka akan mengalami kesesatan yang nyata. Orang yang sesat tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, beriman kepada Allah sesungguhnya adalah untuk kebaikan manusia.

Indikator Iman Kepada Allah meliputi: 1) merasa dilihat oleh Allah, 2) Taat pada peraturan, 3) Bekerja keras, 4) Tidak mengakui barang orang lain, dan 5) Tidak menipu.

b. Perhatian Orang Tua

Pengertian mengenai perhatian yang diberikan oleh para ahli psikologi ada dua macam, yaitu jika ditarik intinya dapat dirumuskan sebagai berikut. Stern (dalam Suryabrata, 2013: 14) mengemukakan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek

Sedangkan Bigot (dalam Suryabrata, 2013: 14) mengemukakan bahwa perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

Adapun macam-macam perhatian menurut Sumadi Suryabrata adalah sebagai berikut. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktiitas atau pengalaman batin, maka dibedakan menjadi: 1). Perhatian intensif dan 2). Perhatian tidak intensif.

Semakin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin berarti semakin intensif perhatiannya. Sehingga semakin intensif perhatian yang menyertai aktivitas tersebut, maka akan semakin sukses aktivitas tersebut.

Atas dasar cara timbulnya, perhatian dibedakan menjadi:

- 1) Perhatian spontan (perhatian tak-sekehendak, perhatian tak disengaja)
- 2) Perhatian sekehendak (perhatian disengaja, perhatian refleksif)

Perhatian jenis yang pertama timbul begitu saja, “seakan-akan” tanpa usaha tanpa disengaja, sedangkan perhatian jenis kedua timbul dengan usaha, dengan kehendak. Misalnya, pada suatu hari Sabtu pukul 12.00 para mahasiswa sedang mengikuti perkuliahan yang diberikan oleh dosen baru (dengan perhatian yang disengaja). Kemudian terdengar suara ribut di samping ruang kuliah, sehingga para mahasiswa menengok (perhatian yang tidak disengaja) untuk mengetahui apa yang terjadi.

Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi:

- 1) Perhatian terpecah (distributif)
- 2) Perhatian terpusat (konsentratif)

Perhatian terpecah pada suatu saat dapat tertuju kepada bermacam-macam objek. Contoh perhatian yang distributif dapat dilihat pada seorang sopir yang sedang mengemudikan kendaraan, yang pada suatu saat perhatiannya dapat tertuju kepada bermacam-macam objek seperti keadaan lalu-lintas, rambu-rambu lalu-lintas maupun tanda-tanda yang diberikan oleh polisi lalu-lintas.

Perhatian yang terpusat pada suatu saat hanya dapat tertuju kepada objek yang sangat terbatas. Contohnya dapat dilihat pada seseorang yang sedang memperbaiki jam.

Peranan Orang Tua Secara umum (Lickona, 1989, terjemahan Wamaungo, 2013:48) orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak di sekolah para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antar orang tua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Akhirnya, para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan

utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral. Semua hal tersebut berdasarkan pada sebuah penelitian yang merujuk pada kekuatan dari pengaruh orang tua.

Dalam sebuah studi, para orang dewasa yang berpegang teguh pada keyakinan mereka akan benar atau salah ketika dihadapi dengan sebuah dilema moral meminta para orang tua untuk dapat membimbing anak-anak mereka secara serius ketika menemukan suatu sikap penyimpangan moral. Para orang tua yang sadar akan hal tersebut akan menyikapinya dengan berbeda ketika anak-anak mereka ketahuan melakukan suatu tindakan yang mengecewakan ataupun menyakiti orang lain dibandingkan dengan orang tua yang tidak. Para orang tua lebih peduli untuk meminta anaknya untuk menyesali perbuatannya, menunjukkan kekecewaan atas hal tersebut, mencari tahu apa yang menjadi kesalahan dari apa yang telah diperbuatnya, memunculkan sikap bertanggung jawab, serta meminta mereka untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya.

Seberapa baik orang tua mendidik anak-anak mereka untuk menghormati suatu otoritas tentunya berdasar pada fondasi untuk perkembangan moral di masa yang akan datang. Para orang tua yang memberikan pendidikan moral dengan efektif, berdasarkan indikasi penelitian adalah mereka yang “*autoratif*” membimbing anak-anak untuk patuh kepada mereka. Namun, juga memberikan alasan yang jelas mengenai apa yang orang tua inginkan dari anak-anaknya sehingga anak-anak dapat meresapi logika dari tindakan yang bermoral dan melakukan tindakan yang bertanggung jawab berdasarkan inisiatif mereka sendiri. Sebaliknya, baik orang tua yang “*permissif*” (yang enggan membuat aturan dan lebih bersikap mengancam terhadap penyimpangan yang terjadi) maupun orang tua yang “*authoritarian*” (orang tua yang terlalu banyak mengontrol anak tetapi tanpa memberikan alasan yang jelas terhadap aturan yang berlaku dan cenderung bersifat kaku) menunjukkan hasil yang sama yaitu keduanya tidak memberikan dampak yang baik bagi anak-anak di segala usia dalam meningkatkan sikap pengendalian diri dan memunculkan anak-anak yang memiliki tanggung jawab secara sosial. Anak-anak yang secara umum merasa aman untuk dekat dengan orang tuanya adalah mereka yang cenderung patuh terhadap aturan yang berlaku di lingkungan keluarganya.

Sebuah studi sederhana dilakukan terhadap ribuan anak sekolah dan ditemukan bahwa semakin baik pengawasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak-anaknya, semakin baik komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tuanya. Selain itu, semakin besar sikap kasih dan sayang antar anak dan orang tua, semakin kecil kemungkinan anak-anak tersebut untuk terlibat dalam masalah pelanggaran hukum.

c. Budaya Nyontek

Pengertian Mencontek Atau Nyontek. Dalam bahasa Arab, mencontek atau nyontek disebut dengan ghish (الغش) dan khadi'ah (الخدية) yang berarti tipu daya. Mencotek dalam ujian berarti (الامتحانات في الغش)

Dalam kamus Al Mukjamul Wasith, arti الغش adalah الغش في الامتحان : ان يكتب أن : الامتحان في الغش. Artinya: Pelajar menulis kertas jawaban dengan cara memindah/mengcopy dari teman sebelah atau dari kertas yang dibawanya.

Dalam bahasa Inggris mencontek adalah cheating yang makna asalnya adalah menipu, memperdaya. berperilaku tidak jujur, melanggar aturan secara sengaja (To act dishonestly; practice fraud, To violate rules deliberately, To deceive by trickery; swindle).

Hukum Mencontek Dalam Islam. Nabi bersabda dalam sebuah hadits sahih riwayat Muslim: ليس غشنا من Artinya: Barangsiapa yang menipu kita, maka ia bukan bagian dari kita.

Hadits sahih lain riwayat Muslim Nabi menyatakan: مني في ليس غش من. Barangsiapa yang melakukan tipu daya ia bukanlah bagian dariku. Tabrani meriwayatkan sebuah hadits di mana Nabi bersabda: ليس غشنا من، في الخداع والمكر منا، في ليس غشنا من. Artinya: Barangsiapa yang melakukan tipu daya pada kita, maka ia bukan termasuk bagian dari kita. (Pelaku) makar dan tipu daya masuk neraka.

Hadits-hadits di atas bersifat umum atas haramnya segala praktik tipu daya dan ketidakjujuran di berbagai bidang termasuk menyontek. Allah dalam QS Al-Baqarah 2:9 berfirman: يدعون وما أنفسهم إلا يدعون وما آمنوا والذين الله يدعون. Artinya: Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

Jadi, Nyontek atau mencontek hukumnya haram karena ia perilaku tipu daya, penipuan baik kepada orang lain maupun pada diri sendiri. Mencontek saat ujian adalah perilaku tipu daya yang tidak bertanggung jawab yang memiliki dampak besar di masa depan. Bayangkan seorang dokter yang kelulusannya dari nyontek! Nyontek adalah perilaku korup yang harus segera dihentikan dan diganti dengan kejujuran, kerja keras, berkerenget dan bangga dengan semua itu.

Menghindari menyontek dengan cara:

- 1) Mengimani Allah bahwa Dia Maha Melihat segala perbuatan manusia.
- 2) Mengimani bahwa menyontek sama dengan menipu dimana Allah melarangnya
- 3) Allah menghargai orang berusaha dengan keras seperti belajar

- 4) Allah memberi keni'matan luar biasa dan penghargaan yang maximal dari hasil usaha sendiri.
- 5) Allah memberi maqom/martabat yang sangat tinggi dari hasil usaha sendiri.

2. Metode Penelitian

- a. Metode penelitian ini adalah metode kwntitatif dengan desain *ex post facto*.
- b. Populasi dalam penelitian in adalah anak usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Sampelnya 30 siswa dari 120 siswa.
- c. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan angket.

3. Hasil Penelitian

- a. Deskripsi Data

Tabel 3.1 Iman Kepada Allah dan Budaya Nyontek

IMAN KEPADA ALLAH						BUDAYA NYONTEK						
Interval	F	X	x	Fx ¹	f ²	Interval	Fp	Fn	X	x	fx ²	f ²
0-30	30	15	1	0	900	0-30	0	30	15	1	0	900

Deskripsi data diatas menunjukkan bahwa antara Iman Kepada Allah dan Budaya Nyontek mempunyai nilai tidak sama pada budaya nyontek positif dan mempunyai nilai yang sama pada budaya nyontek negatif serta frekuensi sama.

Tabel 3.2 Perhatian Orang Tua dan Budaya Nyontek

PERHATIAN ORANG TUA						BUDAYA NYONTEK						
Interval	F	X	x	Fx ¹	f ²	Interval	Fp	Fn	X	x	fx ²	f ²
0-30	30	15	1	0	900	0-30	0	30	15	1	0	900

Deskripsi data diatas menunjukkan bahwa antara Perhatian Orang Tua dan Budaya Nyontek mempunyai nilai tidak sama pada budaya nyontek positif dan mempunyai nilai yang sama pada budaya nyontek negatif serta frekuensi frekuensi sama.

Tabel 3.3 Iman Kepada Allah, Perhatian Orang Tua dan Budaya Nyontek

Int	F	X	x	Fx ₁	F ²	Int	F	X	x	Fx ₂	F ²	Int	Fp	Y	y	Fy	Y ²
0-	30	15	1	0	90	0-	30	15	1	0	90	0-	0/	15	0	0	90

30					0	30					0	30	30				0
	30		0	0	90		30		0	0	90		30		0	0	90
					0						0						0

Deskripsi data diatas menunjukkan bahwa antara Iman Kepada Allah dan Perhatian Orang Tua terhadap Budaya Nyontek mempunyai nilai tidak sama pada budaya nyontek positif dan mempunyai nilai yang sama pada budaya nyontek negatif serta frekuensi frekuensi sama.

C. Analisa Data

Deskripsi data pada tabel B.3.1 menunjukkan bahwa antara Iman Kepada Allah dan Budaya Nyontek mempunyai nilai sama dan frekuensi sama, maka keduanya tidak ada hubungan artinya jika manusia beriman kepada Allah maka mereka tidak berbudaya nyontek. Hal ini ditunjukkan $r_{x1y} = 0,033 < 0,361$ (taraf kesalahan 5%).

Deskripsi data pada tabel B.3.2 menunjukkan bahwa antara Perhatian Orang Tua dan Budaya Nyontek mempunyai nilai sama dan frekuensi sama, maka keduanya tidak ada hubungan artinya jika manusia mendapat Perhatian Orang Tua maka mereka tidakberbudaya nyontek. Hal ini ditunjukkan $r_{x2y} = 0,033 < 0,361$ (taraf kesalahan 5%).

Deskripsi data pada tabel B.3.3 Iman Kepada Allah dan Perhatian Orang Tua terhadap Budaya Nyontek mempunyai nilai sama dan frekuensi sama, maka keduanya tidak ada hubungan dengan Budaya Nyontek, hal ini ditunjukkan data skor nol pada ketiganya.

D. Pentup

Hasil pembahasan diatas bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Iman Kepada Allah tidak berpengaruh terhadap Budaya Nyontek
2. Perhatian Orang Tua tidak ada pengaruh terhadap Budaya Nyontek
3. Iman Kepada Allah dan Perhatian Orang Tua tidak berpengaruh terhadap Budaya Nyontek

Berdasar penelitian ini, peneliti memberikan saran, kepada:

1. Orang Tua selain menanamkan Iman Kepada Allah maka wajib juga untuk membiasakan kerja keras, rajin belajar dan merasa dilihat oleh Allah sehingga anak tidak berbudaya nyontek.

2. Semua guru mendukung usaha orang tua untuk menanamkan Iman Kepada Allah dengan memberi contoh bagaimana tidak nyontek dan memberi contekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Zaenal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Danim, Sudarwan & Khairil. 2011. *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama, 1989, *Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : CV. Al Waad, -----, 2006, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama.
- Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Lewis, Ramon. 1997. *Dilema Kedisiplinan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lickona, Thomas. 1989. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan oleh Wamaungo, Juma Abdu. (2013) Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad Khafid & M. Suroso. 2007. Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Online)*, Vol. 2 No. 2, (<http://journal.unnes.ac.id>, Diunduh 25 Maret 2015).
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurchahyo, Abraham & Yudi Hartono. 2010. *Konsep Dasar dan Pengembangan IPS SD*. Magetan: LE-Swastika Press.